

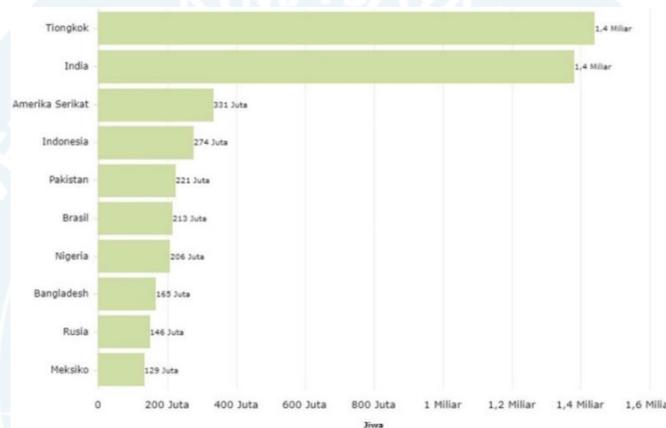
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia merupakan golongan dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Menurut data dari Pew Research Center pada tahun 2020, Indonesia menjadi peringkat keempat dengan kategori penduduk terbanyak sebesar 274 juta jiwa. Peringkat keempat dengan penduduk terbanyak di dunia. Dari total penduduk di dunia yang mencapai 7,753 miliar pada tahun 2020, dapat disimpulkan presentase jumlah penduduk Indonesia yaitu 3,53% dari total penduduk di dunia (Gambar 1.1).

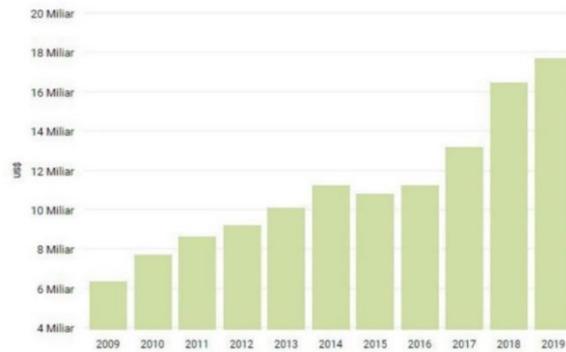


Gambar 1.1 Diagram Jumlah Penduduk Terbanyak Tahun 2020
Sumber : Pew Research Center, 2020

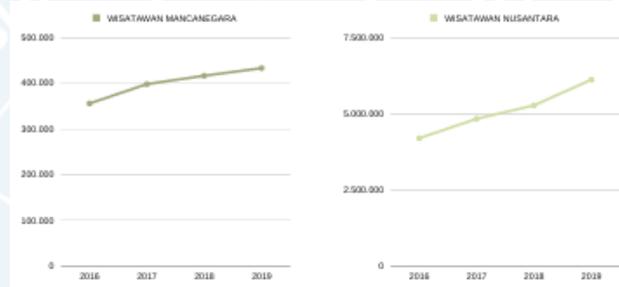
Persebaran penduduk yang sangat banyak akan mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Dalam hal penerimaan devisa negara, sektor pariwisata menjadi sektor unggulan penggerak ekonomi Indonesia. Indonesia memiliki pendapatan devisa sektor pariwisata yang bergerak meningkat dari tahun 2009 hingga tahun 2019. Pada tahun 2019, sektor pariwisata telah menghasilkan pendapatan negara yang mencapai 17,6 miliar US\$ (Gambar 1.2). Meningkatnya pendapatan devisa negara melalui sektor pariwisata ini akan berjalan seimbang dengan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonominya. Maka dari itu, Sektor pariwisata perlu dikembangkan sehingga terjadi pertambahan devisa bagi negara yang dikunjungi oleh wisatawan.

Kota Yogyakarta menjadi kota pariwisata unggulan di Indonesia (cnnindonesia.com, 2021, diakses pada 1 September 2022 pukul 11.00 WIB). Destinasi wisata yang beragam di Kota Yogyakarta menarik wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk berkunjung. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara

dan nusantara di Kota Yogyakarta meningkat dari tahun 2016 hingga tahun 2019 (Gambar 1.3).



Gambar 1.2 Diagram Pendapatan dari Sektor Pariwisata Tahun 2009-2019
Sumber: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2018



Gambar 1.3 Diagram Wisatawan Mancanegara dan Nusantara Daerah Istimewa Yogyakarta
Sumber : Badan Pusat Statistik ,2020

Berdasarkan objek pariwisatanya, Malioboro merupakan salah satu kategori wisata belanja teramai di Yogyakarta. Sebagai wisata belanja, Malioboro turut berperan dalam berkembangnya aktivitas komersial dengan berbagai macam produk yang ditawarkan. Selain hal tersebut, Malioboro sebagai ruang publik terdapat aktivitas penunjang lainnya seperti berfoto, bersepeda, jalan kaki, berkumpul dengan teman-teman, dan lain-lain (jogja.idntimes.com,2022, diakses pada 1 September pukul 11.00 WIB). Daya tarik Malioboro bagi pengunjung tidak hanya sebatas ruang untuk beraktivitas, namun berupa ruang yang memiliki nilai budaya dan sejarah (krjogja.com, 2020, diakses pada 1 September 2022 pukul 11.00 WIB). Oleh karena itu, Malioboro menjadi tempat wisata berupa ruang publik yang berbeda dari tempat wisata lainnya.

Malioboro memiliki letak yang strategis dan menjadi jalan lurus yang menghubungkan Tugu Jogja atau Pal Putih, Panggung Krpyak, dan Keraton Yogyakarta sebagai Sumbu Filosofi Kota Yogyakarta. Malioboro menjadi jalan yang menjadi saksi sejarah perkembangan Kota Yogyakarta. Penamaan Jalan Malioboro

memiliki beberapa versi sejarah. Salah satu versi, Nama Malioboro berasal dari Marlborough, residen Kerajaan Inggris yang saat itu menduduki Kota Yogyakarta pada tahun 1811 hingga tahun 1816 (arsipdanperpustakaan.jogjakota.go.id, 2020, diakses pada 1 September 2022 pukul 12.00 WIB).

Jalan Malioboro terbentuk bersamaan dengan berdirinya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada tahun 1755 akibat dari Perjanjian Giyanti. Pada tahun 1756 Malioboro memiliki fungsi sebagai *rajamarga* / jalan kerajaan. Selain sebagai *rajamarga* dan letaknya pada sumbu filosofi Kota Yogyakarta, terdapat empat elemen penting dalam kesatuan tata ruang yaitu Masjid Gedhe (pusat keagamaan), Pasar Gedhe (pusat ekonomi), keraton dan kepatihan (pusat politik), dan alun-alun (pusat sosial). Pada awal abad ke-20, Malioboro berubah menjadi suatu jalan pertokoan kolonial teramai di Kota Yogyakarta seiring dengan pertumbuhan berbagai toko di kedua sisi jalan. Kedua ruas Jalan Malioboro terdapat hotel, restoran, kantor, rumah, dan bioskop. Berdasarkan karakteristiknya, bangunan di sisi timur *Toegoeweg*- Malioboro didominasi oleh perkantoran dan perhotelan. Pada sisi barat ruas *Toegoeweg*-Malioboro didominasi oleh toko-toko, *Residentielaan-Kadasterstraat* di kedua sisi didominasi oleh fasilitas politik dan perkantoran.

Perkembangan Malioboro dari tahun ke tahun menyimpan suatu makna sejarah, pendidikan, agama, ilmu pengetahuan, serta kebudayaan. Oleh karena itu, Malioboro ditetapkan sebagai suatu Kawasan Cagar Budaya melalui Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 186/KEP/2011. Penetapan tersebut merupakan salah satu kegiatan pelestarian dan upaya perlindungan sejarah dan kebudayaan di Malioboro. Ruang Publik Malioboro sudah beberapa kali mengalami revitalisasi dengan tujuan meningkatkan nilai kawasan serta fungsi kawasan. Berawal dari pertokoan yang tidak memiliki kejelasan jalur bagi pejalan kaki kini telah direvitalisasi menjadi pertokoan yang memiliki lorong untuk jalur pejalan kaki. Selain hal tersebut, Malioboro yang awalnya semakin padat kendaraan dan tidak teratur telah direvitalisasi dari *vehicle space* menjadi *human space*. *Human space* memberikan ruang gerak bagi pejalan kaki terlebih untuk para wisatawan. Selain revitalisasi terhadap kendaraan, terdapat revitalisasi pembangunan Teras Malioboro untuk memindahkan para PKL (Pedagang Kaki Lima) yang berjualan di lorong toko area pejalan kaki.

Perubahan pada Malioboro yang telah terjadi seiring berkembangnya zaman mengakibatkan pemudaran karakteristik bangunan yang pada awalnya merupakan

satu kesatuan citra kawasan Malioboro. Hal ini diperkuat dengan lunturnya karakter bangunan akibat peralihan kepemilikan, renovasi toko, maupun pergantian fungsi bangunan; terdapat bangunan besar yang kemudian dipecah menjadi beberapa toko; tuntutan bangunan untuk komersial; kurangnya fasilitas publik; Pertokoan Malioboro yang cenderung gelap/kurangnya pencahayaan. Revitalisasi yang telah dilakukan belum melingkupi Ruang Publik Malioboro secara utuh sehingga masih menyisakan beberapa permasalahan. Maka dalam menghadapi berbagai permasalahan tersebut dibutuhkan revitalisasi untuk memperkuat citra kawasan yang sesuai dengan karakteristik Malioboro dan konektivitas ruang publiknya.

1.1.2. Latar Belakang Masalah

Malioboro memiliki nilai penting dan peranan dalam tata kehidupan Kota Yogyakarta. Sebagai Kawasan Cagar Budaya, Malioboro merupakan daerah yang seharusnya dilestarikan dengan baik. Pelestarian Kawasan Cagar Budaya meliputi 3 aspek utama yaitu Pelindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan. Aspek Perlindungan Kawasan Cagar Budaya Malioboro bertujuan untuk mencegah lunturnya citra kawasan yang terbentuk dari karakteristik dan sejarah Malioboro. Aspek Pengembangan bertujuan untuk menjaga kualitas penampilan Kawasan Malioboro sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan sesuai fungsinya. Aspek Pemanfaatan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan wisatawan Malioboro baik di bidang budaya, ilmu pengetahuan, dan ekonomi di masa kini dan mendatang.

Malioboro memiliki beberapa tujuan sebagai salah satu pusat perekonomian, hiburan, wisata, dan kuliner. Malioboro tidak hanya sebatas tempat transaksi ekonomi, namun sebagai tempat interaksi sosial dan hiburan komunal. Maka, Revitalisasi Ruang Malioboro ini mengedepankan aspek kultural dan rekreatif yang dapat melingkupi berbagai macam aktivitas di dalamnya.

Kultural merupakan kata sifat yang memiliki arti berhubungan dengan kebudayaan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Aspek kultural mengedepankan kesadaran terhadap nilai-nilai tradisi, kearifan lokal, maupun multikulturalisme. Malioboro merupakan kawasan yang memiliki karakteristik sebagai Kawasan Cagar Budaya. Selain sebagai Kawasan Cagar Budaya, Malioboro juga menjadi bagian dari sumbu filosofi Kota Yogyakarta. Hal ini menandakan bahwa Malioboro mengandalkan kekayaan tradisi dan budaya yang telah ada sejak bertahun-

tahun lalu ([jogjapolitan.harianjogja.com/ 2022/](http://jogjapolitan.harianjogja.com/2022/) diakses pada 12 Oktober 2022 pukul 11.00 WIB). Bangunan-bangunan di Jalan Malioboro berfungsi secara komersial yang terdiri dari beberapa latar belakang etnis sehingga karakter bangunan memiliki sentuhan gaya arsitektur Kolonial, Cina, dan Jawa. Nilai historis Malioboro menjadi suatu daya tarik dan keautentikan Malioboro. Aspek kultural merupakan potensial terbesar yang harus dilestarikan. Kekayaan budaya berdasarkan sejarah dapat diterapkan pada pengolahan Ruang Malioboro melalui elemen-elemen pada perancangan konsep, fungsi, dan bentuk ruang luar maupun fasadnya. Selain itu, aspek kultural dapat menambah pengetahuan dan jiwa berbudaya bagi para pengunjung sebagai wujud apresiasi budaya di Kota Yogyakarta.

Rekreatif memiliki arti menyegarkan pikiran dan badan kembali yang asal kata tersebut diambil dari kata rekreasi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Aspek rekreatif berkaitan dengan upaya menciptakan *image* dan suasana yang menyenangkan di Malioboro bagi para wisatawan. Malioboro sebagai destinasi wisata yang rekreatif diharapkan dapat memberikan pengalaman, sarana dan prasarana melalui elemen-elemen pada perancangan konsep, fungsi, dan bentuk ruang luarnya. Aspek rekreatif membawa dampak positif Malioboro yang mampu menghibur, menyenangkan, dan memberi kepuasan lahir batin para pengunjungnya.

Fasad merupakan elemen penting dan menjadi memori arsitektur dalam suatu bangunan. Fasad menggambarkan identitas tertentu dari masa dan kebudayaan saat bangunan itu tercipta, fungsi, serta maknanya. Identitas dari sebuah fasad pada bangunan Malioboro terbentuk dari karakteristik Malioboro. Malioboro memiliki karakter gaya bangunan yang beranekaragam yaitu gaya arsitektur Cina, Kolonial, dan Jawa. Fasad yang tercipta dari beranekaragam gaya arsitektur diekspresikan pada komponen-komponen fasad bangunan melalui pengamatan visual. Komponen fasad yang menggambarkan karakteristik Malioboro meliputi zona lantai dasar, *entrance*, jendela dan pintu bangunan, *signage*, pagar pembatas, atap, maupun ornamen. Komponen fasad tersebut akan membentuk suasana pada Kawasan Malioboro sebagai *cultural heritage city*. Namun, seiring dengan perkembangan zaman bangunan Malioboro telah mengalami perubahan melalui pergantian kepemilikan maupun renovasi fasad. Fasad Malioboro sudah banyak terjadi perubahan dari wujud aslinya. Kondisi seperti ini akan melemahkan citra Kawasan Malioboro yang berkarakter tersebut. Maka, dengan memperhatikan fasad Malioboro diharapkan

mampu memperkuat citra Kawasan Malioboro yang menjadi unsur terpenting dalam skala perkotaan, nasional, maupun internasional.

Tata Ruang Luar adalah salah satu pilar yang utama penataan bangunan secara menyeluruh. Ruang luar merupakan suatu ruang yang terdiri dari pembatas vertikal dan horizontal (arsitur.com, 2020, diakses pada 1 Oktober pukul 10.00). Perancangan ruang luar atau desain lanskap pada Malioboro memiliki tujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan lingkungan hidup di dalamnya. Tata ruang luar pada Malioboro masih terdapat beberapa persoalan mengenai fasilitas sebagai ruang publik, sirkulasi, maupun bentuk yang berkaitan dengan kebutuhan dari aktivitas di dalamnya. Selain hal tersebut, Malioboro sebagai Jalan sepanjang kurang lebih 2 kilometer dapat menimbulkan suasana yang monoton dan membosankan. Oleh karena itu, perancangan tata ruang luar Malioboro diperlukan untuk menjadikan suasana ruang yang selalu hidup dan berkesan bagi pengunjungnya.

Revitalisasi yang mengedepankan aspek kultural dan rekreatif pada pengolahan fasad dan tata ruang luar Malioboro akan menjadikan sebuah Ruang Malioboro yang melihat konteks kawasannya. Selain itu, menjadikan Malioboro tetap mengedepankan unsur budaya dan sejarah yang dapat berguna untuk generasi selanjutnya. Dalam konteks eksistensi sejarah, proyek revitalisasi ini menggunakan pendekatan Konservasi Arsitektur. Konservasi Arsitektur bertujuan untuk merekatkan nilai-nilai historis dan estetis Ruang Malioboro di Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, Perancangan Revitalisasi Ruang Malioboro yang mengedepankan aspek kultural dan rekreatif melalui pendekatan Konservasi Arsitektur dapat menjadi solusi permasalahan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana konsep rancangan fasad dan tata ruang luar yang mengedepankan aspek kultural dan rekreatif melalui revitalisasi ruang publik koridor Jalan Malioboro Kota Yogyakarta dengan pendekatan konservasi arsitektur studi kasus: persimpangan Jalan Pasar Kembang dan Jalan Abu Bakar Ali hingga persimpangan Jalan Perwakilan?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Merumuskan konsep rancangan fasad dan tata ruang luar yang mengedepankan aspek kultural dan rekreatif melalui revitalisasi ruang publik koridor Jalan Malioboro di Kota Yogyakarta.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan di atas, maka sasaran yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Mampu mengidentifikasi penerapan konsep rancangan fasad pada revitalisasi ruang publik koridor Jalan Malioboro melalui pendekatan Konservasi Arsitektur
- b. Mampu mengidentifikasi penerapan konsep rancangan tata ruang luar pada revitalisasi ruang publik koridor Jalan Malioboro melalui pendekatan Konservasi Arsitektur
- c. Mampu mengidentifikasi penerapan revitalisasi ruang publik koridor Jalan Malioboro yang mengedepankan aspek kultural pada pengolahan fasad dan tata ruang luar
- d. Mampu mengidentifikasi penerapan revitalisasi ruang publik koridor Jalan Malioboro yang mengedepankan aspek rekreatif pada pengolahan tata ruang luar

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial perencanaan dan perancangan revitalisasi ruang publik koridor Jalan Malioboro Kota Yogyakarta menekankan pada bangunan di sepanjang Jalan Malioboro dari persimpangan Jalan Pasar Kembang – Abu Bakar Ali disisi utara dan persimpangan Jalan Malioboro dengan Jalan Perwakilan disisi selatan.

1.4.2. Lingkup Substansial

Perencanaan dan perancangan revitalisasi ruang publik koridor Jalan Malioboro dengan pendekatan Konservasi Arsitektur di Kota Yogyakarta melingkupi pengolahan fasad bangunan dan tata ruang luar yang mengedepankan aspek kultural dan rekreatif.

1.4.3. Lingkup Temporal

Lingkup temporal merupakan lingkup yang menekankan pada batasan waktu perencanaan dan perancangan proyek. Perencanaan sendiri dilaksanakan selama satu semester, sedangkan perancangan dilaksanakan selama 50 hari masa Studio Tugas Akhir Arsitektur.

1.5. Metode Studi

1.5.1. Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan terdiri dari :

a. Data Primer

Data primer dikumpulkan dengan cara :

- 1) wawancara secara langsung dengan penghuni toko maupun pengunjung Malioboro
- 2) Dokumentasi seluruh kondisi site
- 3) Observasi dan survei lapangan secara langsung

b. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder melalui :

- 1) Studi literatur melalui arsip, artikel, buku, serta jurnal yang mampu dipertanggungjawabkan
- 2) Studi pemilihan site berdasarkan informasi dari *google earth*, website resmi pemerintah Kota Yogyakarta, dan peraturan pemerintah Kota Yogyakarta
- 3) Studi Regulasi yang didapatkan melalui Peraturan Daerah Kota Yogyakarta
- 4) Studi preseden terkait perancangan ruang publik melalui jurnal maupun buku

1.5.2. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan mengolah semua informasi sebagai acuan awal dalam membahas perancangan desain serta pengambilan keputusan terhadap suatu masalah. Proses analisis data melalui:

- a. Data yang telah dikumpulkan akan dipilih sesuai dengan kebutuhan. Data tersebut merupakan data yang mendukung identifikasi permasalahan serta memberikan gambaran terkait solusi desain revitalisasi Ruang Malioboro
- b. Data yang telah terpilih akan dianalisis dengan teori fasad dan tata ruang luar, aspek kultural dan rekreatif sehingga memunculkan suatu sintesis yang menjadi konsep dasar dan menekankan desain revitalisasi Ruang Malioboro di Kota Yogyakarta

1.5.3. Perumusan Kesimpulan

Perumusan kesimpulan memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil akhir dari kajian terkait revitalisasi Ruang Malioboro sehingga dapat terlihat wujud

perancangan revitalisasi Ruang Malioboro di Kota Yogyakarta. Proses perumusan kesimpulan melalui :

- a. Data yang terpilih sebagai bahan sintesis konsep perancangan dikaji kembali dengan teori- teori maupun peraturan terkait Kawasan Malioboro
- b. Data yang telah valid keberadaannya dikumpulkan dan susun sebagai dasar pengambilan keputusan dalam kesimpulan
- c. Data yang telah disusun menjadi suatu konsep perancangan dapat ditarik kesimpulan sehingga mampu memberikan gambaran besar desain yang dapat menjadi acuan dalam merancang proyek revitalisasi Ruang Malioboro di Kota Yogyakarta.

1.6. Keaslian Penulisan

Penulisan Proposal Tugas Akhir Arsitektur ini merupakan hasil analisis dari informasi dan fakta. Proposal Tugas Akhir Arsitektur dengan judul “Revitalisasi Ruang Publik Koridor Jalan Malioboro Kota Yogyakarta dengan Pendekatan Konservasi Arsitektur Studi Kasus: Persimpangan Jalan Pasar Kembang dan Jalan Abu Bakar Ali Hingga Persimpangan Jalan Perwakilan” dapat dibuktikan belum terdapat kesamaan topik yang pernah ada sebelumnya. Berikut merupakan tulisan sejenis terkait topik revitalisasi, ruang publik Malioboro, fasad, dan tata ruang luar yang menjadi pembandingan :

Tabel 1. 1 Karya Penulisan Sejenis

No	Penulis	Judul	Hasil	Perbedaan
1.	Yoga Gayuh Mukti dan Ir. Suparwoko, MURP.,Ph.D. (2015)	Revitalisasi Sirkulasi Dan Pedestrian Pada Kawasan Malioboro, Yogyakarta	Fokus pada Perancangan Sirkulasi Dan Pedestrian Pada Kawasan Malioboro	➤ Ide perancangan dan perencanaan hanya pada area sirkulasi dan pedestrian Kawasan Malioboro
2.	Alfa Desta Adjie (2017)	Pembangunan Gedung Parkir Di Kawasan Malioboro Yogyakarta	Fokus pada Perancangan Gedung Parkir pada Kawasan Malioboro	➤ Ide perancangan gedung parkir melalui pendekatan aksesibilitas dan Neo-Vernacular

3.	Sarbanun Arsyad (2017)	Pengaruh Revitalisasi Kawasan Malioboro Terhadap Kepuasan Wisatawan di Yogyakarta	Fokus pada Penelitian Pengaruh Revitalisasi Kawasan Malioboro Terhadap Kepuasan Wisatawan	➤ Ide Penelitian Pengaruh Revitalisasi Kawasan Malioboro Terhadap Kepuasan Wisatawan dengan pendekatan kuantitatif
----	------------------------	---	---	--

Sumber : Data Penulis, 2022

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode pengumpulan data dan metode analisis, keaslian proyek, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Umum Proyek dan Lokasi

Bab ini menguraikan tentang uraian revitalisasi ruang publik koridor Jalan Malioboro yang meliputi pengertian revitalisasi, dan data tapak seperti kondisi administratif, geografis, dan klimatologis Kota Yogyakarta.

BAB III Tinjauan Teoritis

Bab ini menguraikan uraian teori tentang kultural, rekreatif, fasad, tata ruang luar, pendekatan serta kajian atau penekanan desain.

BAB IV Analisis Penekanan Desain

Bab ini menganalisis tentang analisis programatis dan analisis penekanan desain pada revitalisasi pengolahan fasad dan tata ruang luar yang mengedepankan aspek kultural dan rekreatif dengan pendekatan Konservasi Arsitektur.

BAB V Konsep

Bab ini merumuskan tentang konsep penekanan desain revitalisasi ruang publik koridor Jalan Malioboro yang mengedepankan aspek kultural dan rekreatif dengan pendekatan Konservasi Arsitektur.